

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memperhatikan masalah kesehatan, baik itu fisik maupun psikis, karena untuk melakukan ibadah secara sempurna membutuhkan kesehatan yang baik. Al-Qurān melarang manusia untuk makan dan minum sesuatu yang berakibat buruk bagi kesehatan. Sejarah kesehatan dalam Islam awalnya adalah berasal dari praktik yang dilakukan oleh Nabi SAW yang saat ini dikenal sebagai *thibbun nabawī*. Praktiknya dapat dilihat dari beberapa hadīs tentang ajaran untuk menjaga kesehatan dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan serta tata cara pengobatan dari berbagai penyakit.

Al-Qurān diartikan sebagai bacaan yang sempurna, Allah memberikan penamaan yang sangat tepat untuk kitab ini, karena al-Qurān merupakan dokumen bagi ummat Islam yang berisi petunjuk bagi manusia di dunia.¹ Pedoman hidup ummat Islam selain al-Qurān yang dijadikan sebagai petunjuk untuk perjalanan hidup di dunia adalah hadīs. Telah kita ketahui bahwa hadīs dijadikan sumber rujukan berbagai persoalan yang berkaitan dengan al-Qurān . Hadīs dijadikan sebagai penjelas atas ayat yang tertuang.²

¹ Agus Iswanto dkk, Literasi al-Quran Siswa SMP di Jawa Timur. dalam jurnal *Shuhuf*, Vol. 11 , No 1 (Juni 2018) hlm 1.

² Hasbi As Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, cet viii (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm 178-179.

Disamping membahas mengenai petunjuk dan aturan-aturan yang berkaitan dengan akhirat, hadīs juga membahas mengenai petunjuk tentang urusan dunia. Salah satu contohnya adalah mengenai hadīs tentang pengobatan. Dikatakan bahwa setiap penyakit itu memiliki obat, Nabi SAW. bersabda mengenai anjuran untuk mengobati penyakit sebagai berikut,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ سَعْدِ
 قَالَ مَرَضْتُ مَرَضًا أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي فَوَضَعَ
 يَدَهُ بَيْنَ ثَدْيِي حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا عَلَى فُؤَادِي فَقَالَ إِنَّكَ رَجُلٌ مَقْنُودٌ إِنَّتِ
 الْحَارِثُ بْنُ كَلْدَةَ أَخَا تَقِيفٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ يَتَطَبَّبُ فَلْيَأْخُذْ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةٍ
 الْمَدِينَةِ فَلْيَجَأْهُنَّ بَنَوَاهُنَّ ثُمَّ لِيَلِدْكَ بِهِنَّ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dari Sa'd ia berkata, "Aku pernah mengalami sakit, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu datang menjengukku, beliau kemudian meletakkan tangannya di antara kedua dadaku hingga aku merasakan dinginnya tangan beliau pada dadaku. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang terkena penyakit pada hatinya, datanglah kepada Al Harits bin Kaladah saudara Tsaqif, ia orang yang bisa kedokteran. Hendaknya ia mengambil tujuh buah kurma 'ajwah Madinah, hendaknya ia tumbuk bersamaan dengan bijinya, kemudian meminumkannya kepadamu!"³

Pembahasan *Thibbun nabawī* ini tidak hanya merujuk pada hadīs saja, al-Qurān tentunya tetap menjadi sumber utama petunjuk bagi ummat

³ Abu Dawūd Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani. *Sunan Abu Dawūd*, Nomor Hadīs 3377.

Islam yang mejadi landasan agar bisa menjaga diri dari penyakit. Jika dalam hadīs dijelaskan mengenai jenis penyakit beserta cara pengobatannya, mengenai pengobatan ini Allah justru telah menurunkan al-Qurān sebagai obat seperti disebutkan dalam Firman-Nya berikut;

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”⁴

Maksud dari ayat diatas menurut tafsir jalalain adalah kata *min* (dari) menunjukkan makna bayan atau penjelasan mengenai al-Qurān yang merupakan penawar dari kesesatan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Maksudnya, Allah SWT telah menurunkan dari al-Qurān yang akan menambah kerugian bagi orang dzalim, yakni orang kafir dikarenakan kekafiran mereka.⁵

Untuk menjalani hidup kita memerlukan petunjuk seperti yang tertuang dalam al-Qurān dan hadīs. Setiap sunnah serta ketentuan syariat itu akan berkilau diantara jalan-jalan yang gelap dengan jumlah yang tak terhingga. Apabila seorang muslim menyimpang dari petunjuk, maka akan membuat dirinya ditunggangi ilusi, memiliki berbagai kecemasan dan

⁴ Al-Quran Surat Al-Isra ayat 82, Aplikasi Al-Qur'ān Al-Hadi.

⁵ Aplikasi Al-Quran Al-Hadi, Al-Quran *Surat Al-Isra* ayat 82.

dijadikan mainannya setan.⁶ Karena ketentuan syariat itu yang akan menopang dari beban berat itu, maka sebagai muslim kita sebaiknya mengikuti petunjuk sesuai syariat, termasuk dalam mencari jalan untuk menyembuhkan penyakit dengan cara-cara seperti yang ada dalam *thibbun nabawī*.

Pada umumnya cara untuk mengobati sebuah penyakit itu bisa dengan menggunakan metode dari kedokteran modern maupun *thibbun nabawī*. Tentunya, metode-metode tersebut memiliki prinsip pengobatan berdasarkan pada sumber utamanya. Namun, saat ini tidak sedikit orang yang menganggap salah satu metode pengobatan tersebut lebih baik dari metode pengobatan lain. Dalam arti jika sudah melakukan pengobatan dengan metode kedokteran modern, tidak perlu melakukan pengobatan dengan metode *thibbun nabawī* sekalipun penyakitnya belum bisa disembuhkan. Sebaliknya jika sudah melakukan pengobatan tersebut, tidak perlu dibantu dengan kedokteran modern sekalipun penyakitnya belum bisa sembuh karena metode kedokteran modern berasal dari barat. Sebaiknya kita mengetahui prinsip dari ketiga metode tersebut dan mengetahui perkembangannya.

Saat ini orang-orang cenderung memilih berobat menggunakan obat kimia dan mempercayakan kesembuhan pada orang yang bukan ahlinya. Salah satu contoh orang memilih jalan untuk berobat dari sebuah

⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *as-Sunnah an-Nabawiyah. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Sunnah Nabi; Pedoman Hidup Muslim Sejati*. Cet i, (Banten: Risalah Nur Press, 2016), hlm 137.

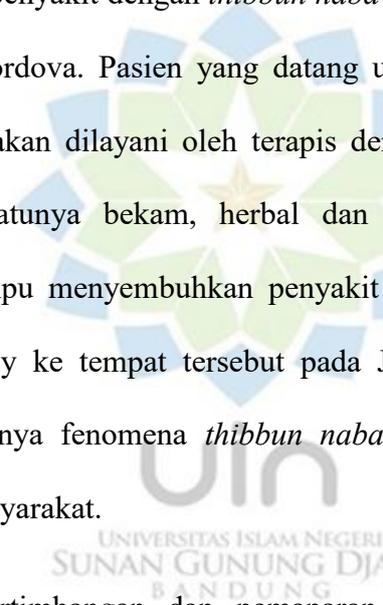
penyakit tidak pada ahlinya adalah dengan meminta bantuan seorang paranormal. Telah kita ketahui bahwa paranormal adalah nama lain dari orang pintar merupakan seseorang yang mengaggap dirinya mengetahui hal-hal gaib menggunakan beberapa sebab seperti melihat susunan pasir, melempar burung, mengamati binatang dan lainnya. Paranormal ini menggunakan metode untuk bisa mengabarkan suatu hal gaib dengan membaca telapak tangan, melihat kartu permainan dan lain sebagainya. Menurut kajian spiritualitas Barat, fenomena para normal ini adalah pernyataan bahwa dengan mengabarkan hal yang gaib merupakan suatu kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh orang tertentu.⁷

Tidak sedikit orang yang mempercayai ucapan paranormal termasuk saat konsultasi mengenai penyakit yang sedang diderita. Sang paranormal membacakan ajian kepada pasiennya. Dan ajian atau jampi yang dibacakan itu berbeda dengan jampi pada zaman Nabi SAW yang telah disebutkan dalam hadīs, tentunya menggunakan ayat Al-Qurān. Kita perlu mengetahui mengenai kehujuhan hadīs tentang *thibbun nabawī* agar tidak salah dalam memilih cara untuk mengobati suatu penyakit.

⁷ Muhammad Izzudin Taufik. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Cet i (Jakarta : Gema Insani, 2007), hlm 317.

Masyarakat menjadikan klinik *thibbun nabawī* sebagai salah satu pilihan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Kesadaran untuk melakukan pengobatan ke klinik tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri, karena sebagai muslim kita memiliki tuntunan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan yang tertuang dalam al-Qurān dan hadīs.

Di Kota Tasikmalaya terdapat sebuah tempat untuk menyembuhkan penyakit dengan *thibbun nabawī* yang dikenal dengan nama Rumah Sehat Cordova. Pasien yang datang untuk mengobati penyakit ke tempat tersebut akan dilayani oleh terapis dengan menggunakan tata cara tertentu salah satunya bekam, herbal dan terapi komplementer, yang harapannya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita. Penulis telah melakukan survey ke tempat tersebut pada Jumat tanggal 08 November 2019. Menjamurnya fenomena *thibbun nabawī* ini disebabkan hidupnya nilai hadīs di masyarakat.

Atas pertimbangan dan pemaparan di atas menarik perhatian penulis untuk menyusun skripsi ini dengan judul “PRAKTIK PENGOBATAN *THIBBUN NABAWĪ* DENGAN CARA BEKAM, HERBAL DAN TERAPI KOMPLEMENTER PADA PENDERITA PENYAKIT KRONIS” (Kajian *Living Hadīs* di Balai Pengobatan Rumah Sehat Cordova, Tawang, Tasikmalaya)”.


B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut,

1. Bagaimana praktik pengobatan *thibbun nabawī* di Rumah Sehat Cordova Tasikmalaya dan hubungannya dengan hadīs Nabi SAW?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat yang melakukan terapi di Rumah Sehat Cordova Tasikmalaya terhadap praktik pengobatan *thibbun nabawī*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut,

1. Menjelaskan nilai hadīs *thibbun nabawī* yang tumbuh di Rumah Sehat Cordova, Cikalang Tengah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya atas praktik yang dilakukan untuk mengobati penyakit.
2. Menjelaskan sejauh mana pemahaman terapis dan pasien di tempat tersebut terhadap *thibbun nabawī* yang menjadi pilihan untuk mengobati sebuah penyakit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Mengetahui pemahaman terhadap hadīs yang menjadi dasar praktik pengobatan *thibbun nabawī* di Rumah Sehat Cordova, Cikalang Tengah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.
2. Melalui penelitian ini, dapat menambah wawasan untuk mengetahui sejauh mana *thibbun nabawī* digunakan oleh terapis dan pasien di tempat tersebut.
3. Dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi peneliti mendatang.
4. Dapat dijadikan investasi perpustakaan jurusan Ilmu Hadīs dan Fakultas Ushuluddin.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan, dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan beberapa Skripsi, Tesis, Jurnal dan buku yang terkait dengan bahasan sebagai bentuk penelusuran mengenai penelitian sejenis yang telah ada, diantaranya:

Pertama, pada Tesis yang berjudul “Sehat Ala Nabi: Konstruksi Sosial *thibbun nabawī* pada Komunitas Herbal Penawar Al-Wahida Indonesia (HPAI) di Yogyakarta dan Magelang” oleh Muhammad Anwar Rosyadi, Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Membahas mengenai keberadaan komunitas HPAI di Yogyakarta disebabkan oleh faktor

eksternal dan factor Internal, yang ditandai dengan maraknya gerakan revivalisasi dunia Islam. Yogyakarta sebagai kota pendidikan, pemikiran serta gerakan, kebuntuan pengobatan konvensional penanganan sebuah penyakit serta ekonomi makro yang dinilai tidak ada peningkatan ke arah membaik. Faktor lainnya berupa kesamaan pemikiran antar pionir HPAI, yang mana penggagas dari HPAI ini merupakan aktivis keislaman, pembelajar yang relatif masih muda. *Thibbun nabawī* yang digagas HPAI dapat dijadikan sebagai solusi sebuah penyakit, serta solusi masalah ekonomi. Saat ini di Indonesia perkembangan ekonomi semakin tidak membaik, salah satu solusi yang bisa djunjung oleh ummat Islam di Indonesia adalah dengan menjunjung nilai sunnah agar hidup menjadi terarah. Salah satunya dengan menerapkan cara berobat dengan *thibbbun nabawī*.⁸

Kedua, pada jurnal *Living Hadīs* vol 1, No 2 tahun 2016, artikel yang berjudul “Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadīs)” oleh Siti qurrotul Aini, IAIN Jember, Jawa Timur. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai tradisi yang dilakukan di pondok pesantren Wahid Hasyim pada asrama putri an-Najah dan al-Hikmah, yakni membaca qunut pada shalat Ashar. Pada umumnya qunut dibacakan saat shalat subuh, akan tetapi pada kenyataanya

⁸ Muhammad Arwan Rosyadi, Sehat Ala Nabi: Konstruksi Sosial Thibbun Nabawi pada Komunitas Herbal Penawar Al-Wahidah Indonesia (HPAI) di Yogyakarta dan Magelang. dalam *Theses and Dissertations (ETD) Universitas Gadjah Mada*, (2016).

membaca qunut pada shalat maghrib tersebut terdapat dalam ajaran Islam yang dituangkan dalam hadis Nabi SAW. dan termasuk kedalam *living* hadis. Hal tersebut tentunya diperoleh karena penulis memaparkan terkait sejarah penetapan qunut. Substansi hadis tentunya menjadi pedoman dalam *living* hadis ini. Bapak Syaiful Anam yang menjadi narasumber mengajarkan praktik qunut pada shalat ashar terhadap santrinya merupakan salah satu upaya dalam menghidupkan nilai hadis. Kebiasaan yang berdasar pada hadis Nabi SAW dan tumbuh di masyarakat ini juga seperti halnya dengan *thibbun nabawī* yang dinilai sebagai ajaran yang perlu ditinjau kembali tujuan dan manfaatnya sesuai yang terdapat dalam hadis.⁹

Ketiga, dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No. 1 pada Juni 2014, artikel yang berjudul “*Living Hadīs* dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa” oleh Adrika Fithrotul Aini, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal tersebut mengkaji penelitian mengetahui pemaknaan shalawat diba’ Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Hal tersebut dinilai sebagai praktik atau visualisasi akan hadis yang dipakai sebagai sumber ajaran Islam berupa ibadah yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Hadis dijadikan sebagai petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Bagi pengamal shalawat tersebut, anggapan mereka adalah bentuk ucapan rasa terima kasih

⁹ Siti Qurrotul Aini, Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadīs). dalam jurnal *Living Hadīs*, Vol 1, No. 2 (2016) hlm 228- 241.

terhadap sang Pencipta atas nikmat yang dikaruniakan. Terdapat waktu tertentu dalam pembacaan shalawat tersebut dan hal tersebut merupakan bentuk tradisi yang bertujuan untuk menjalankan Sunnah Nabi SAW. seperti melakukan pengobatan ala Nabi.¹⁰

Keempat, Maryam Zakiyyah Muntazhiroh dalam skripsinya yang berjudul “Gambaran Persepsi Masyarakat Kota terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad SAW. (*Thibbun Nabawī*) di Tiga Wilayah (Jakarta, Tangerang Selatan, dan Depok). Jurusan Ilmu Keperawatan , Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2018). Objek penelitian tersebut tertuju masyarakat di daerah Depok, DKI HJakarta dan Tangerang Selatan dalam mengobati sebuah penyakit. Salah satu cara untuk mengobatinya adalah dengan menggunakan metode *Thibbun Nabawī*. Perlu adanya peningkatan penelitian terkait *Thibbun nabawī* agar terciptanya metode pengobatan yang dianggap bagus kualitasnya serta efektif dilakukan, serta alasan positif masyarakat yang menjadi pengguna terjawab secara ilmiah karena perkembangan *Thibbun nabawī* saat ini dinggap sudah dikenal oleh masyarakat luas.¹¹

¹⁰ Adrika Fithrotul Aini, Living Hadīs dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa. dalam Jurnal *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol 2, No. 1 (Juni: 2014) hlm 221-235.

¹¹ Maryam Zakiyyah Muntazhitroh, Gambaran Pesepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad (*ThibbunNabawi*) di Tiga Wilayah (Jakarta, Depok dan Tangerang Selatan). dalam skripsi *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Fakultas Ilmu Kesehatan. (Juni: 2018).

Kelima, buku karya Mahir Hasan Mahmud Muhammad, Qultum Media 2007, yang berjudul “ Mukjizat Kedokteran Nabi: Berobat dengan Rempah dan Buah-Buahan”, yang diterbitkan oleh Qultum Media, membahas tentang jenis rempah dan buah-buahan yang dibutuhkan oleh tubuh serta baik untuk kesehatan. Membahas mengenai fungsinya untuk pengobatan penyakit, cara tersebut berbeda dengan menggunakan obat-obatan kimiawi. Riset para ilmuwan mengenai efek samping dari obat kimiawi ini akan dibandingkan dengan pengobatan alami, baik yang bersumber dari Sunnah Nabi SAW, observasi ulama-ulama klasik, maupun penelitian kedokteran modern. Yang diciptakan oleh Allah SWT. akan dirasakan manfaatnya, salah satu cara mengobati penyakit dengan yang berasal dari alam dan sesuai sunnah menjadi pilihan untuk menyembuhkan beberapa penyakit.¹²

Keenam, artikel yang ditulis oleh M. Amin Syukur tentang “ Sufi Healing : Terapi dalam Literatur Tasawuf” *IAIN Walisongo Semarang* , Volume 20 No. 2, November 2012 membahas mengenai *sufi healing* yakni kajian tentang terapi yang sumbernya berdasarkan pada sufisme. Pencegahan penyakit berupa penyakit fisik ataupun mental, serta tata cara untuk melakukan terapi sesuai dengan nilai-nilai sufisme tersebut dibahas dalam artikel ini. *Sufi healing* ini tidak hanya membahas mengenai pengobatan, akan tetapi juga membahas mengenai pencegahan terhadap suatu penyakit

¹² Mahir Hasan Mahmud Muhammad. *Mukjizat Kedokteran Nabi; Berobat dengan Rempah dan Buah-Buahan*. Cet I (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm 5-105.

berdasar aspek yang mendukung secara rasional dan empirik. Secara medis, pengobatan dengan terapi ini ada hubungan antara pikiran dan jasad dalam kesehatan seseorang. Pikiran positif akan kesembuhan yang diharapkan melalui pengobatan yang sedang dijalani, tentu memiliki pengaruh. Allah memerintahkan hambaNya untuk berbaik sangka terhadap segala sesuatu termasuk dalam proses penyembuhan dari penyakit.¹³

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Muhammad Fatahilah mahasiswa Program studi arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura dalam jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, volume 4 nomor 2, September 2016 dengan judul “ Klinik Pengobatan *Thibbun nabawī* di Kota Pontianak.” Klinik *Thibbun nabawī* merupakan tempat pengobatan alternatif yang menggunakan konsep sesuai ajaran Rasulullah SAW. Adapun perancangan klinik ini dianggap penting di Pontianak karena masyarakat khususnya orang muslim dapat melakukan yang merupakan sunnah Rasulullah SAW. hal ini ditunjukkan dengan ramainya masyarakat yang menjadi peserta seminar pengobatan Rasulullah SAW. Klinik *Thibbun nabawī* ini merupakan jenis klinik utama yang dibangun pemerintah serta menyelenggarakan pelayanan medis spesialisik, hal tersebut sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 Tentang Klinik pasal 2. Penerapan konsep spiritual bernilai positif seperti halnya penempatan kawasan klinik yang berada di sisi *Mushalla* serta suasana

¹³ Muhammad Amin Syakur, Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf. dalam jurnal *Walisongo : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, No. 22 (November 2012) hlm 391- 412.

islami tercipta tatkala ruangan pasien laki-laki dan perempuan dipisahkan, penempatan yang menggunakan bangunan sederhana serta penggunaan sistem struktur yang menyesuaikan dengan fungsi dan kondisi letak klinik *Thibbun nabawī* sesuai dengan ajaran di zaman Nabi.¹⁴

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menjelaskan tentang Kajian *Living Hadīs* : Praktik Pengobatan *Thibbun nabawī* dengan Cara Bekam, Herbal dan Terapi Komplementer pada Penderita Penyakit Kronis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka penulis membuat kerangka teori sehingga dalam pembahasan nanti memenuhi sasaran sesuai dengan judul tersebut.

Hadīs merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang dijadikan sebagai sumber hukum.¹⁵ Baik sebelum masa kenabian maupun sesudah kenabian. Menurut ahli Ushul Fiqh, hadīs itu dijadikan sumber hukum setelah masa kenabian.¹⁶ Sebagian ulama berpendapat bahwa hadīs

¹⁴ Muhammad Fatahilah, Klinik Pengobatan ThibbunNabawi di Kota Pontianak. dalam *Jurnal Online Mahasiswa arsitektur UNTAN*, Vol 4, No. 2 9September 2016) hlm 108-118.

¹⁵ Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadīs*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet ii (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hlm 15.

¹⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-hadīs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadīs*, Cet i. (Jakarta: Pustaka Telaga Kautsar, 2005), hlm 22.

berarti baru dan merupakan lawan dari *qadim* yang artinya terdahulu. Semua sabda Nabi SAW dianggap sebagai sesuatu yang baru.¹⁷

Sunnah menurut teori klasik merupakan suatu hal yang berdasarkan pada perbuatan, perkataan, ketetapan dan sifat pada perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul. Sunnah adalah jalan yang harus dilalui baik berupa kebaikan maupun keburukan. Menurut Goldziher sunnah dianggap sebagai praktik yang berkesinambungan sejak pra-Islam, sementara Brown menganggap bahwa sunnah pasca-Islam dianggap sebagai sesuatu yang orientasinya adalah tradisi Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Living Hadīs merupakan penamaan terhadap ilmu yang menunjukkan pembahasan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan sebuah hadīs. *Living hadīs* dilakukan secara khusus oleh sekelompok orang yang meyakini akan kehujjahan hadīs dengan tujuan untuk menghidupkan nilai hadīs pada praktik yang dilakukan. Apabila terdapat praktik serupa dengan pesan yang tertulis sebagai hadīs Nabi SAW. di kalangan ingkar sunnah maka tidak dikatakan *living hadīs*.¹⁹ Tulisan, bacaan ataupun praktik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan tujuan sebagai sebuah

¹⁷ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadīs*, cet i. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011) hlm. 192.

¹⁸ Lutfi Rahmatullah, Eksistensi Sunnah pada Era Modern Ditengah Pergulatan “Otoritas Religius” Di Wilayah Mesir Pakistan. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadīs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 18, No 1 (Januari 2017) hlm 84.

¹⁹ Hasbi As Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, cet viii (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm 50

pengaplikasian terhadap hadīs Nabi SAW. ini merupakan tradisi yang sangat penting dalam perkembangan *living* hadīs.

Tradisi tulisan yang ada di masyarakat merupakan sebuah ungkapan yang ditempelkan pada tempat-tempat strategis yang isinya bukan berupa hadīs akan tetapi memiliki makna yang baik dan dianggap sebagai hadīs yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai dan tentram dalam sebuah lingkungan.²⁰ Tradisi lisan dalam kajian *living* hadīs muncul bersamaan dengan praktik yang dijalankan oleh masyarakat. Adapun tradisi praktik merupakan perbuatan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat.²¹

Living hadīs merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai tindakan masyarakat dalam kehidupan serta pengaplikasian terhadap teks suci. Teks suci yang dijadikan sebagai subjek pembahasan kajian ini digunakan dengan pendekatan berbagai macam ilmu umum. Sehingga peran pendidikan tinggi Islam berperan sangat penting dalam proses perkembangan kajian *living* hadīs di Indonesia.²²

Kajian *living* hadīs saat ini mendapatkan perhatian dikalangan akademisi. *Living* hadīs dipahami sebagai sebuah gejala yang timbul di masyarakat seperti pola-pola perilaku yang dicontoh dan bersumber pada

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadīs*.(Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 184.

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadīs*. hlm 124.

²² Wahyudin Darmalaksana, dkk. Analisis perkembangan Penelitian *Living* al-Qur'an dan Hadīs.dalam jurnal *Perspektif UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 3, No, 2 (Desember 2019),135-136.

pemaknaan terhadap hadīs. Melalui kajian ini, dapat kita lihat adanya perkembangan wilayah dari beberapa teks terhadap kajian sosial budaya.²³

Dalam memahami teks hadīs, tentunya masyarakat memiliki banyak perbedaan makna. Keragaman pendapat terhadap pemaknaan hadīs tersebut diantaranya adalah dengan istilah sunnah, hadīs, khabar dan atsar. Hadīs tidak disebut sunnah apabila tidak dipraktikkan dalam keseharian. Sunnah dilihat dari terminologi menjadi lebih mengarah pada praktik masyarakat di zaman Nabi SAW.²⁴

Menurut Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam prolog buku Ilmu Living Quran-Hadīs karya Dr. Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, mengatakan bahwa ciri-ciri kajian *living* hadīs adalah suatu disiplin ilmu tersendiri yang memiliki kajian khusus. Berbeda dengan al-Qurān , objek material *living* hadīs adalah suatu kejadian berupa praktik, ritual, tradisi maupun perilaku yang hidup di masyarakat.

Dalam Ilmu antropologi terdapat kajian tentang Metode etnografi. Metode tersebut adalah penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan. Cara untuk mempelajari sebuah kelompok kebudayaan yang memiliki

²³ M. Khoiril Anwar. Living Hadīs. dalam jurnal *Farabi IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No.1 (Juni 2015), 72-73.

²⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur’an-Hadīs: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, cet i (Banten: Yayasan Darus-Sunnah, 2019), hlm xi.

kesamaan tersebut tentu melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok yang bersangkutan melalui pengamatan partisipan.²⁵

Pengobatan dengan cara *thibbun nabawī* dapat dikaji dari berbagai literatur atau sumber tentang sufisme serta langkah-langkah menyembuhkan penyakit dalam dunia kedokteran serta dunia medis baik tradisional atau pun modern dan didalamnya terdapat pola pengolahan secara spiritual. Teori sufi *healing* ini merupakan sebuah pemahan terhadap cara menyembuhkan penyakit berdasarkan pada ajaran tasawuf. Para sufi menyatakan bahwa proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikis berdasarkan pelaksanaan dan pengalaman maqāmāt dan ahwal.²⁶

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian terdapat langkah-langkah atau sering disebut dengan metodologi penelitian. Adapun secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di tempat penyedia jasa *thibbun nabawī* yaitu di Rumah Sehat Cordova, Jalan Cikalang Tengah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

²⁵ Saifuddin Zuhri “Qudsy, Living Hadīs: Genealogi, Teori, dan Aplikasi.” dalam *Jurnal Living Hadīs*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2016), 191-192.

²⁶ M. Amin Syakur. “ Sufi *Healing*: Terapi dalam Literatur Tasawuf.” dalam *Jurnal Walisongo, IAIN Walisongo* , Vol 20, No 2, (November 2012), 408.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai *living* hadīs dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini dijalankan melalui studi literatur terhadap pembahasan sumber-sumber kepustakaan yang terdiri atas referensi primer dan sekunder.²⁷

Pendekatan antropologi menekankan aspek sejarah dalam memahami ilmu yang membahas tentang manusia. Tidak hanya itu, aspek bahasa, budaya serta biologis juga menjadi perhatian penting dalam pendekatan antropologi ini.²⁸

Penelitian ini juga menggunakan studi lapangan. Alur studi lapangan yang dilakukan penulis adalah dengan menentukan desain penelitian, lokasi penelitian, responden, *display data/* temuan dan pembahasan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari hasil observasi dan wawancara terkait *thibbun nabawī*.

b. Data Sekunder

²⁷ Sukijo Notoatmojo, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015) hlm 144.

²⁸ Jajang A Rohmana, Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadīs di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. dalam *Jurnal Holistic al-Hadīs*, vol 01, no. 02. (Juli-Desember 2005) hlm 247-288.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, sumber yang sudah ada atau diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan *thibbun nabawī*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penanya dan seseorang yang memiliki informasi untuk disampaikan. Menurut Hadi Sutrisno, wawancara yang dilakukan harus berdasar pada tujuan penyelidikan yang akan dikumpulkan datanya.²⁹

Pada umumnya wawancara dapat dilakukan dengan lancar apabila dipersiapkan dengan matang. Untuk mengetahui sejauh mana hadis *Thibbun nabawī* ini living di daerah Tasikmalaya, maka akan dilakukan wawancara pada terapis dan spasien yang bersangkutan.

b. Studi Literatur

Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi. Studi literatur merupakan proses pengambilan sumber-sumber rujukan atas

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offers, 1999), hlm 193.

penelitian yang dilakukan baik diambil dari buku ataupun dokumen lainnya.³⁰

Studi dokumentasi merupakan pengambilan gambar saat melakukan wawancara yakni tempat pengobatan Rumah Sehat Cordova, terapis dan pasien yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data agar jelas dan tidak dibuat-buat.

5. Analisis Data

Penulis menganalisis data yang terkumpul dengan melakukan tahapan membaca secara berulang hingga peneliti dapat melakukan penyeleksian yang berhubungan dengan penelitian ini yakni terkait *living* hadīs *thibbun nabawī*.³¹ Penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan dan abstraksi data yang berkaitan dengan pelaksanaan *thibbun nabawī* seperti yang telah dipaparkan mengenai hal yang dibutuhkan penulis dari catatan lapangan. Selanjutnya, seluruh data yang dikumpulkan oleh peneliti diklasifikasikan sesuai dengan rancangan sebelumnya sehingga data yang diperoleh lebih ringkas dan fokus serta sesuai dengan bagian-bagian yang sudah dibentuk.

Tahapan berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan lainnya terkait *thibbun nabawī*. Setelah itu proses verifikasi dilakukan peneliti untuk penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Proses ini

³⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia. 2012) hlm 140.

³¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm 131.

menghasilkan sebuah analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teori yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penyusunan lebih terarah dan sistematis, juga dapat memberikan gambaran pembahasan dalam suatu bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara bab dengan bab lainnya hingga membentuk suatu kerangka utuh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

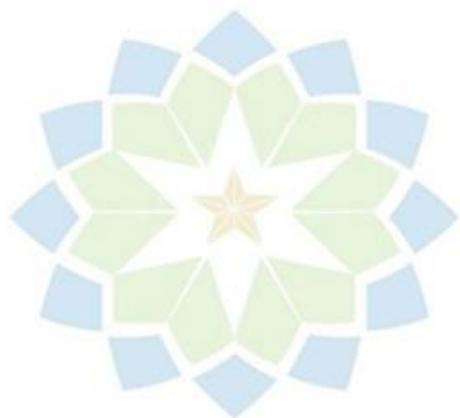
Latar belakang membahas mengenai isi akan alasan penting penulis menentukan topik yang diteliti. Rumusan masalah merupakan pembahasan mengenai pembahasan yang akan diteliti dan ditulis dalam bentuk poin-poin. Kegunaan penelitian merupakan pemaparan penelitian yang dilakukan mengenai *thibbun nabawī*. Tinjauan pustaka merupakan beberapa sumber yang diungkapkan secara garis besar berkaitan dengan permasalahan topik yang akan dikaji baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan agar menemukan spesifikasi dalam penelitian yang hendak dilakukan dengan

penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kerangka teori merupakan definisi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis menyebutkan metode penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai bahasan penelitian. Susunan bahasan dari hasil penelitian ini penulis rancang dalam sistematika penulisan.

BAB II, penulis akan membahas mengenai pandangan umum terkait pengertian *thibbun nabawī* di Rumah Sehat Cordova, Tawang, Tasikmalaya, cara pengobatan serta kemajuannya, hadīs tentang *thibbun nabawī* baik mengenai teks, penjelasan hadīs serta jenis pengobatannya. Serta membahas tentang kajian antropologi dalam memahami *living* hadīs. Tujuannya agar landasan teori dari penelitian ini dapat dipaparkan secara sistematis.

BAB III, bab ini berisi mengenai *living* hadīs *thibbun nabawī* berdasarkan lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasannya. Hal ini dilakukan agar hasil yang ditemukan dari penelitian ini menjadi bukti dan tidak dibuat-buat.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan pembahasan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, kemudian penutup dan saran-saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG